

Karakteristik Pendidik dan Nilai-Nilai Karakter dalam Bait Matan Syatibiyyah

Aji Budi Santosa, Arman Paramansyah, Faqihudin

IAI N Laa Roiba Bogor

fatimahhafizhoh1@gmail.com, paramansyah.aba@gmail.com

enamanak6a@gmail.com

ABSTRACT

Education plays a crucial role in uncovering and developing an individual's Education plays a very significant role in uncovering and developing an individual's potential, creating people who are not only intellectually smart but also morally upright. However, the current state of education faces serious challenges related to morals and ethics, both from educators and learners. This research aims to explore the characteristics of educators and the values of character in Bait Matan Syatibiyyah. This study employs a descriptive qualitative approach with content analysis methods to identify the characteristics of educators and the character values contained in Bait Matan Syatibiyyah. The research findings indicate that the characteristics of educators in Bait Matan Syatibiyyah include sincerity, piety, justice, gentleness and compassion, patience, knowledge, honesty, humility, self-evaluation, being a role model, and consistency. The character values emphasized in Bait Matan Syatibiyyah are being religious, honest, tolerant, disciplined, hard-working, creative, independent, democratic, curious, having a national spirit and love for the country, appreciating achievements, being friendly and communicative, peace-loving, fond of reading, environmentally aware, socially aware, and responsible. The characteristics of educators as described in Bait Matan Syatibiyyah have strong relevance to the instillation of character values in students.

Keywords: Characteristics of Educators, Character Values, Matan Syatibiyyah

ABSTRAK

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengungkap dan mengembangkan diri seseorang Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengungkap dan mengembangkan potensi diri seseorang sehingga tercipta manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga bermoral. Namun kondisi pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius terkait moral dan etika, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali karakteristik pendidik dan nilai-nilai karakter dalam Bait Matan Syatibiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi karakteristik pendidik dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Bait Matan Syatibiyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri pendidik di Bait Matan Syatibiyyah meliputi keikhlasan, ketakwaan, keadilan, kelembutan dan kasih sayang, kesabaran, ilmu, kejujuran, kerendahan hati, evaluasi diri, menjadi teladan, dan konsistensi. Nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam Bait Matan Syatibiyyah adalah religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, berjiwa nasional dan cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah tamah dan komunikatif, damai- penyayang, gemar membaca, sadar lingkungan, sadar sosial, dan bertanggung jawab. Karakteristik pendidik yang dipaparkan dalam Bait Matan Syatibiyyah

mempunyai relevansi yang kuat terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Kata Kunci : Karakteristik Pendidik, Nilai Karakter, Matan Syatibiyyah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menggali dan mengembangkan potensi individu, bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral. Islam sangat menghargai pendidikan, menekankan pentingnya belajar dan mengajar seperti yang tercermin dalam Al-Quran dan Hadis. Allah berfirman:

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan."(Al-Alaq :1) Ini adalah surat pertama yang turun kepada Rasulullah sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui apa itu Al-Quran dan apa itu iman. Jibril mendatangi beliau dengan membawa risalah dan memerintahkan beliau untuk membaca.(As-sa'dy,2000).Dari ayat ini kita pahami bahwa perintah pertama untuk nabi adalah membaca.

Begitu besar perhatian Islam terhadap pendidikan begitu pula terhadap pendidik. Allah berfirman

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ

"(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Quran."(Ar-Rahman 1-2). Pada ayat ini Allah yang Maha Pemurah menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Al-Quran kepada nabi Muhammad yang selanjutnya diajarkan ke umatnya. Dalam hadis disebutkan

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَلِّمًا، وَلَا مُتَعَلِّمًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْتَدِئًا.

"Tidaklah Allah mengutusku sebagai seorang yang menyusahkan atau membuat kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar yang memudahkan."(Muslim:1477). Dari ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah menyifati diri-Nya dengan mengajar serta menjadi pendidik merupakan bagian dari tugas kerasulan.

Kualitas akademik yang dimiliki pendidik harus dibarengi dengan akhlak yang baik pula, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".(Al-Aḥzāb :21) Hal ini menunjukkan bahwa perangai dalam mendidik juga harus diutamakan. Ada pepatah yang mengatakan, "Jika pendidik kencing berdiri, maka murid akan kencing dengan berlari", ini mengisyaratkan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Disisi lain, terdapat sejumlah kasus serius yang melibatkan tindakan asusila dan kekerasan yang dilakukan oleh oknum pendidik terhadap murid. Kasus-kasus ini meliputi pelecehan seksual, pemukulan, hingga penganiayaan yang menyebabkan

kematian. Selain itu, beberapa kasus kekerasan fisik seperti pemukulan, pencekikan, dan penganiayaan juga terjadi. Beberapa pendidik telah ditetapkan sebagai tersangka dan diberhentikan dari posisinya sebagai tenaga pengajar. Terdapat juga kasus di mana pendidik menghadapi konsekuensi hukum karena tindakan disiplin terhadap siswa, seperti cubitan dan teguran terkait ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik berada dalam posisi yang sulit, di mana tindakan disiplin dapat berujung pada ancaman hukum dan denda, sehingga melemahkan wibawa serta kekuatan mereka dalam mendisiplinkan siswa.

Menurut Umar Tirtaraharja (2015), potensi kemanusiaan seseorang akan tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan. Dan proses pendidikan yang dilakukan dengan penerapan keteladanan pendidik yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik dan berhasil. Karakteristik pendidik, termasuk kepribadian, kepedulian, integritas, dan kemampuan komunikasinya, memainkan peran penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter.

Salah satu karya sastra Arab yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika adalah Bait Matan Syatibiyyah. Bait Matan Syatibiyyah merupakan bagian integral dari warisan sastra Arab yang membawa pesan-pesan kebijaksanaan dan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran Bait Matan Syatibiyyah di kalangan pelajar Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai karakter yang luhur. Namun, keberhasilan penanaman nilai karakter melalui Bait Matan Syatibiyyah juga sangat tergantung pada karakteristik pendidik yang menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Imam syatibi menyatakan dalam baitnya

فَمِنْهُمْ بُدُورٌ سَبْعَةٌ قَدْ تَوَسَّطَتْ ... سَمَاءَ الْعُلَى وَالْعَدْلِ زُهْرًا وَكَمَلًا
لَهَا شُهَبٌ عَنْهَا أُسْتَنَارَتْ فَتَوَرَّتْ ... سَوَادَ الدُّجَى حَتَّى تَفْرُقَ وَأَنْجَلَا

"Di antara mereka terdapat tujuh bintang (tujuh imam) yang bersinar terang di langit tertinggi dengan keadilan sebagai sinar cemerlang dan sempurna. Mereka memiliki meteor (para rawi) yang darinya cahaya terpancar yang menerangi kegelapan malam hingga tersebar dan sirna." . Dari sini bisa dipahami bahwa pendidik yang bercahaya dengan karakter yang mulia akan mencetak generasi yang bercahaya juga sebagai penerus dari estafet pendidikan yang diembannya.

Melalui latar belakang ini, penelitian ini mencoba merespons tantangan tersebut dengan mengeksplorasi karakteristik pendidik dan nilai-nilai karakter serta relevansi karakteristik pendidik dan nilai karakter dalam bait matan Syatibiyyah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan peran pendidik sebagai agen pembentuk karakter yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi yang berkualitas moral dan etika.

TINJAUAN LITERATUR

Karakter adalah kumpulan watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang. Ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan tindakan yang membentuk kepribadian individu. Karakter merupakan dasar dari perilaku dan interaksi seseorang dengan lingkungan dan orang lain. Hal ini mencerminkan identitas, integritas, moralitas, dan etika individu. Karakter yang baik dapat

ditunjukkan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, empati, kerja keras, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan menjaga integritas. Pembentukan karakter yang kuat sangat penting untuk mengembangkan individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. (Ramayanti et al., 2023)

Pendidik menurut Ahmad Tafsir (2012) adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh maupun 'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. (Sabri, 2017)

Menurut pandangan Islam, nilai pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang mana antara satu prinsip dengan prinsip yang lain saling keterkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. (Sutinah, 2019) Nilai-nilai karakter adalah indikator pendorong keberhasilan dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, prestasi akademik, dan hubungan antar manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter perlu dirumuskan dan dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa dengan perilaku baik, yang diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi masyarakat, dan disiplin (Sawitri, 2020).

Matan Syatibiyyah adalah sebuah qasidah (puisi). Qasidah ini terkenal sebagai Asy-syatibiyyah meskipun penulisnya menamainya dengan Hurrāz Al-Amaniy dan Wajh At-Tahani. Penulisnya adalah Imam Abu Al-Qasim bin Firruh Asy-syatibi (wafat tahun 590 H). Kitab At-Taysir karya Abu Amr Ad-Dani (wafat 444 H), merupakan rujukan utama dalam penulisan matan ini. Namun, Asy-syatibi menambahkan lebih banyak lagi berbagai manfaat penting. Asy-syatibi memulai karyanya dengan pengantar yang indah, memuji Allah, dan memberikan nasehat untuk selalu memperhatikan Kitab Allah, kemudian menyebutkan nama-nama qari' dan rawi Al-Quran yang telah memelihara bacaan tersebut. Dia juga menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam karyanya dan menutup pengantar tersebut dengan doa kepada Allah agar menerima amalnya. Jumlah bait dalam pengantar ini adalah 94 bait. Para ulama menaruh perhatian yang besar kepada Asy-syatibiyyah sehingga menjadi landasan utama bagi qira'at di zaman kita sekarang, sehingga tidak ada yang fokus dengan ilmu qira'at kecuali mereka hafal Asy-syatibiyyah dan mempraktikkannya. (Mansur, 2001)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis karakteristik pendidik dan nilai-nilai karakter relevansi karakteristik pendidik dan nilai karakter dalam Bait Matan Syatibiyah menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Penelitian deskriptif kualitatif ini menyelidiki fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data primer dari Kitab Matan Syatibiyah dan data sekunder dari literatur pendukung. Teknik pengumpulan data melibatkan kajian literatur dan analisis dokumen, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan analisis isi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan *cross-referencing*. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam bidang pendidikan dan kajian sastra Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam setiap perjalanan pendidikan, sosok pendidik memiliki peran yang sangat vital. Ibarat pohon yang tumbuh kokoh karena akarnya yang kuat, seorang pendidik adalah akar yang menancap dalam, menyokong, dan menutrisi pertumbuhan siswa. Berikut ini beberapa karakteristik pendidik yang terdapat dalam matan bait Syatibiyah:

1. Ikhlas

Ikhlas adalah memurnikan suatu pekerjaan baik pekerjaan hati maupun anggota badan sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah semata bukan sebagai pencarian pujian dari manusia atau pamrih keduniawian. Sedangkan indikator ikhlas itu adalah aktivitas itu dimaksudkan semata-mata karena Allah dan sesuai dengan apa yang disyariatkan. (Nasirudin et al., 2023). Imam Syatibi berkata, "تَخَيَّرَهُمْ نَفَادُهُمْ كُلَّ بَارِعٍ ... وَلَيْسَ عَلَى قُرَّانِهِ مُتَأَكَّلًا" yang artinya, "Para ahli mereka memilih setiap yang unggul di antara mereka, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mencari keuntungan dari Al-Qur'an." Para ulama Qur'an memilih dari kalangan para pembaca ini tujuh qori dan empat belas rowi dibandingkan yang lain karena keutamaan mereka dalam ilmu, amal, dan kesederhanaan dalam kehidupan dunia; di mana mereka tidak menjadikan bacaan mereka sebagai sarana belajar atau mengajar untuk mencari nafkah atau sumber penghasilan. (Alqodhi.1992).

2. Takwa

Takwa secara umum ialah sikap mental orang-orang mukmin dari kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-laranganNya atas dasar kecintaan semata. (Muchlinawati, 2020). Imam Syatibi menyebutkan, "أُولُو الْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ وَالصَّبْرِ وَالْتَّقَى ... خَلَّاهُمْ بِهَا جَاءَ الْقُرْآنُ مُفَصَّلًا" yang artinya, "Imam qiroat merupakan orang-orang yang berbuat kebajikan, ihsan, sabar, dan takwa ... Sifat-sifat tersebut dijelaskan dalam Al-Quran dengan terperinci."

Abdullah Nasih 'Ulwan(2010) menjelaskan tentang pentingnya takwa dalam diri seorang pendidik bahwa mereka merupakan yang pertama masuk dalam bagian perintah dan arahan ini (untuk bertakwa), karena pendidik adalah qudwah yang selalu dicontoh dan diperhatikan. Dan dikarenakan pendidik adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab dalam mendidik anak di atas fondasi iman dan syiar Islam. Dan sebagai penguatan, bahwa seorang pendidik jika tidak merealisasikan takwa dalam dirinya dan istiqamah dalam menjalankannya, maka anak akan tumbuh di atas penyelewengan dan dalam kesesatan dan kebodohan.

3. Adil

Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut dapat menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Sikap adil yang harus dimiliki pendidik yaitu adil baik dalam sikap, ucapan ataupun tindakan yang dilakukan pendidik ketika proses pembelajaran. Sikap Adil dapat membawa pengaruh yang besar untuk membina dan membimbing peserta didik agar lebih baik dan bijaksana dalam keseharian.(Hasanah,2017) Imam Syatibi menyebutkan, " فَمِنْهُمْ بُدُورٌ سَبْعَةٌ قَدْ تَوَسَّطَتْ ... سَمَاءَ الْعُلَى وَالْعَدْلُ زُهْرًا وَكَمَّالًا " yang artinya, *"Di antara mereka ada tujuh bintang (imam qiroah) yang bersinar terang ... menghiasi langit ketinggian dan keadilan dengan cahaya yang cemerlang dan sempurna."*

4. Lemah Lembut dan Penuh Kasih Sayang

Imam Syatibi berkata, " وَإِنْ كَانَ خَرَقٌ فَادْرِكْهُ بِفَضْلَةٍ ... مِنَ الْجِلْمِ وَلْيُصْلِحْهُ مَنْ جَادَ مَقُولًا " yang artinya, *"Dan jika ada kekurangan, perbaikilah dengan keutamaan ... dari kesabaran, dan biarkan yang bijaksana memperbaikinya dengan perkataan yang baik."* Menurut Asma Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir (2013) bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua. Pertama, kasih sayang dalam pergaulan, pendidik harus lemah lembut dalam bergaul. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasehati peserta didik yang melakukan kesalahan, pendidik menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya. Kedua, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti pendidik tidak boleh memaksa peserta didik mempelajari sesuatu yang belum mampu dijangkaunya.

5. Sabar

Imam Syatibi menyebutkan, " وَحَمْرُهُ مَا أَزْكَاهُ مِنْ مُتَوَرِّعٍ ... إِمَامًا صَبُورًا لِلْقُرْآنِ مُرْتَبِلًا " yang artinya *"Imam Hamzah, alangkah suci dirinya sebagai seorang yang sangat takut (kepada Allah), seorang imam yang sabar dalam melantunkan Al-Quran."* Menurut Fuad asy-Syulhub (2015) bahwa kaitan sabar dengan pendidikan, ialah pendidik akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak dan pemahaman yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah

6. Berilmu

Imam Syatibi berkata, " لَهَا شُهُبٌ عَنْهَا أُسْتَنْتَارَتْ فَنَوَّرَتْ ... سَوَادَ النُّجَى حَتَّى تَفَرَّقَ وَأَنْجَلَا " yang artinya, *"Ada bintang-bintang yang darinya memancar cahaya terang, menerangi kegelapan malam sehingga terpecah dan tersingkap."* Inilah gambaran para

perawi quran laksana bintang yang memancarkan cahaya menerangi kegelapan menunjuki pejalan agar terhindar dari kesesatan. Nasih 'Ulwan (2010) menjelaskan tentang bahaya pendidik yang bodoh bagi peserta didiknya, yaitu: apabila seorang pendidik itu orang yang bodoh (apalagi bodoh dalam pokok-pokok pendidik anak) maka anak akan memiliki psikologis yang terganggu, perilaku yang menyimpang, dan kemampuan sosial yang lemah.

7. Jujur

Imam Syatibi menyatakan, "وَقُلْ صَادِقًا لَوْلَا الْوَيْثَامُ وَرُوحُهُ ... لَطَاحَ الْأَنْثَامُ الْكُلُّ فِي الْخُلْفِ وَالْقَلَا" yang artinya, "Dan katakanlah dengan jujur, jika bukan karena perdamaian dan semangatnya ... niscaya seluruh umat manusia akan jatuh dalam perselisihan dan kebencian." Menurut Fuad asy-Syulhub (2015) bahwa kejujuran seorang pendidik akan menanamkan rasa percaya anak didik kepadanya dan kepada perkataannya serta menghormatinya.

8. Tawadhu

Imam Syatibi berkata, "يَرَى نَفْسَهُ بِالذَّمِّ أَوْلَى" yang artinya, "Ia melihat dirinya lebih layak dicela." Menurut Fuad asy-Syulhub(2015),Diantara efek negatif dari sikap sombong yang menimpa sebagian pendidik di masyarakat Islam adalah: 1. Penolakannya terhadap kebenaran dan tidak mau tunduk kepadanya. 2. Sombong dengan ilmu yang dimilikinya, padahal hanya sedikit. 3. Meninggalkan menuntut ilmu karena menyangka bahwa dirinya telah mengetahui dan memahami sesuatu.

9. Evaluasi

Diri

Imam Syatibi menyebutkan, "أَقُولُ لِحُرِّ وَالْمُرُوءَةِ مَرْوُهَا ... لِإِخْوَتِهِ الْمِرْأَةِ ذُو النُّورِ مِخْلًا" yang artinya, "Aku berkata kepada orang yang merdeka dan keutamaannya bersinar ... bagi saudara-saudaranya, ia adalah cermin yang bercahaya yang digunakan untuk bercermin.". Seorang mukmin seharusnya menjadi seperti cermin yang menunjukkan keindahan-keindahan dari keadaan saudaranya, mendorongnya untuk bersyukur, dan menghalanginya dari kesombongan. Tunjukkanlah keburukan-keburukan urusannya dengan kelembutan secara tersembunyi, menasehatinya tanpa memermalukannya.(Al-Hassani.2011) Pendidik yang baik adalah pendidik yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. Dengan demikian maka pendidik tersebut akan memandang bahwa evaluasi diri secara berkelanjutan merupakan wahana untuk menatap masa depan yang lebih baik.(Sabri, 2017)

10. Teladan

Imam Syatibi menyatakan, "هُوَ الْمُرْتَضَى أَمَا إِذَا كَانَ أُمَّةً ... وَيَمَّمَهُ ظِلُّ الرَّزَائَةِ فَتَقَلَّا" yang artinya, "Pembaca Al-Quran (pendidik) yang tujuannya diterima dan niatnya tulus, ia mengumpulkan semua sifat baik (teladan)." Sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal yang positif dan potensial dalam pembentukan karakter pada anak. Kecenderungan anak meniru dan belajar melalui peniruan, menyebabkan

keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.
(Haryono.2017)

11. Konsekuen

Konsekuen berarti konsisten dalam tindakan dan keputusan. Imam Syatibi berkata, "فَيَا أَيُّهَا الْقَارِي بِهِ مُتَمَسِّكًا ... مُجَلًّا لَهُ فِي كُلِّ حَالٍ مُبْجَلًا" yang artinya, "Maka wahai orang yang membaca dengan memegangnya erat, menghormatinya dalam segala keadaan dengan penuh penghormatan." Fuad asy-Syulhub (2015) menjelaskan tentang pentingnya konsekuen bagi seorang pendidik: Maka, wajib atas para pendidik agar selalu takut kepada Allah, karena para anak didik tersebut adalah amanat yang dipikulkan di pundak mereka. Hendaklah mereka berjuang keras dalam mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anak didik serta menyaserasikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperkokoh ilmu yang mereka ajarkan. Kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, menempatkan siswa pada kebingungan dan tidak stabil pada satu keadaan. Nilai-nilai karakter dalam Bait Syatibiyah karya Imam Syatibi mencerminkan berbagai aspek penting yang berorientasi pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik:

a. Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius juga dapat diartikan sebagai penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012).. Imam Syatibi menegaskan pentingnya memulai setiap urusan dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya sebagai bentuk penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari:

بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللَّهِ فِي النَّظْمِ أَوْلًا ... تَبَارَكَ رَحْمَانًا رَحِيمًا وَمَوْئِلًا
وَتَنَيْتُ صَلَّى اللَّهُ رَبِّي عَلَى الرَّضَا ... مُحَمَّدٍ الْمُهْدَى إِلَى النَّاسِ مُرْسَلًا
وَتَلَلْتُ أَنْ الْحَمْدَ لِلَّهِ دَائِمًا ... وَمَا لَيْسَ مَبْدُوءًا بِهِ أَجْدَمُ الْعَلَا

"Saya memulai matan dengan basmalah karena mencakup makna yang mulia dan sifat-sifat agung Allah, Tuhan semesta alam, tempat bergantung orang-orang yang berharap, dan perlindungan bagi orang-orang yang mencari perlindungan. Kemudian dengan salawat kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, yang dipilih oleh Allah sebagai hadiah bagi hamba-hamba-Nya, perantara antara mereka dan Pencipta mereka. kemudian menegaskan pujian yang abadi kepada Allah SWT karena setiap urusan yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah akan kurang kebaikan dan berkahnya".

b. Jujur

Ibnu Al-qoshih (1954) menyatakan, Imam Syatibi berkata, وَقُلْ صَادِقًا لَوْلَا ... لَطَاحَ الْأَتْنَامُ الْكُلُّ فِي الْخُلْفِ وَالْقَلَا *"Berkatalah dengan jujur, jika bukan karena keharmonisan, yaitu kesepakatan dan semangatnya, yaitu semangat keharmonisan atau kehidupan dari keharmonisan, niscaya umat manusia akan binasa."* Kejujuran adalah keberanian untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, serta mengungkapkan apa yang dimaksudnya dengan tepat (Alvi et al., 2022) Karakter jujur memiliki tiga poin utama: 1) ketika mereka bertekad untuk melakukan sesuatu, tekad mereka terfokus pada kebenaran dan kemaslahatan; 2) mereka tidak berbohong dalam perkataan; 3) ada konsistensi antara perkataan yang terucap dari hati mereka dengan tindakan yang mereka lakukan (Kesuma, 2011).

c. Toleransi

Imam Syatibi berkata وَسَلِّمْ لِإِخْدَى الْحَسَنَيْنِ إِصَابَةً... وَالْأُخْرَى اجْتِهَادٌ رَامَ صَوَابًا فَأَمَحَلَا *Ibnu Al-qoshih (1954) mengomentari bait tersebut, Jika seorang alim (ulama) berijtihad (berusaha sungguh-sungguh untuk menemukan hukum atau kebenaran dalam agama) dan ijtihadnya itu benar, maka ia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala karena ijtihadnya dan pahala karena kebenarannya. Dan jika ia berijtihad namun ijtihadnya itu salah, maka ia mendapatkan satu pahala, yaitu pahala karena ijtihadnya. Ini menunjukkan bahwa usahanya tetap dihargai meskipun hasilnya tidak tepat. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda (Naim, 2012).*

d. Disiplin

Imam Syatibi menyatakan فَيَا أَيُّهَا الْقَارِي بِهِ مُنَمَّسِكًا ... مُجَالًا لَهُ فِي كُلِّ حَالٍ مُبِجِلًا *Ibnu Al-qoshih (1954) menyatakan bahwa Imam Syatibi menyeru pembaca Al-Quran yang memiliki sifat-sifat mulia dan memberi kabar gembira tentang keutamaan berpegang teguh pada Al-Quran. Pembaca tersebut diingatkan untuk selalu mengamalkan isinya, menghormati, dan memuliakan Al-Quran dengan cara mendengarkan dan memperhatikan dengan baik ketika dibacakan. Ini menunjukkan pentingnya menghargai dan mengikuti ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. disiplin adalah mengikuti segala ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat kita berada sehingga terhindar dari ganjaran-ganjaran dan mendapat bimbingan. (Idris, 2013)*

e. Kerja Keras

Imam Syatibi menyatakan عَلَيْنِكَ بِهَا مَا عَشْتُ فِيهَا مُنَافِسًا ... وَبِعْ نَفْسَكَ الدُّنْيَا بِأَنْفَاسِهَا *Ibnu Al-qoshih (1954) memaknai bait tersebut dengan, 'Bersegeralah untuk mengadopsi sifat-sifat mereka dan peganglah sifat-sifat tersebut sepanjang hidupmu. Berkompetisilah dalam hal-hal baik dengan orang lain. Jual dirimu yang rendah (duniawi) dengan nafas-nafas yang tinggi*

(mulia), yaitu dengan menggantikan dirimu yang hina dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang mulia." Bait ini menekankan pentingnya kerja keras dalam mencapai sifat-sifat mulia dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dengan berkomitmen pada usaha yang berkelanjutan, berkompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras untuk transformasi diri, seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan mulia yang diinginkan. Nilai kerja keras menjadi landasan penting dalam proses ini, memastikan bahwa usaha dan dedikasi terus-menerus dilakukan untuk mencapai hasil yang terbaik.

f. Kreatif

Imam Syatibi menyatakan

وَمَا أَنَا ذَا أَسْعَى لَعَلَّ حُرُوفَهُمْ ... يَطْوَعُ بِهَا نَظْمُ الْقَوَافِي مُسْتَهْلًا
جَعَلْتُ أَبَا جَادٍ عَلَى كُلِّ قَارِيٍّ ... دَلِيلًا عَلَى الْمَنْظُومِ أَوَّلَ أَوْلَا

"Aku berusaha keras dalam menyusun metode tersebut, berharap untuk mencapainya dan mempermudahnya. Penulis menjelaskan bahwa dia menggunakan huruf-huruf "Abjad" sebagai tanda atau penunjuk bagi setiap qari (pembaca Al-Qur'an) dan perawi (periwayat) mereka dari tujuh qari. Setiap huruf pertama dari "Abjad" mengacu pada qari pertama, dan begitu seterusnya untuk yang lain." (Ibnu Al-qoshih.1954) Dalam konteks ini, kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga tentang menemukan cara-cara baru untuk mengajarkan dan memahami konsep yang kompleks, yang pada akhirnya memperkaya ilmu pengetahuan dan budaya intelektual

g. Mandiri

Imam Syatibi menyatakan بِنَفْسِي مَنِ اسْتَهْدَى إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ ... وَكَانَ لَهُ الْقُرْآنُ شَرِبًا وَمَغْسَلًا
Ibnu Al-qoshih (1954) menyatakan, di sini Imam Syatibi berkata "Saya mengorbankan diri saya dari segala yang ditakutkan. Barangsiapa yang mencari petunjuk, hanya dari Allah dan sendirian di saat orang-orang berpaling darinya, dan baginya Al-Quran adalah minuman dan tempat pencucian yang ia gunakan untuk membersihkan diri dari dosa" Dengan mencari hidayah dari Allah secara mandiri, menjadikan Al-Quran sebagai panduan pribadi, dan menggunakan Al-Quran untuk membersihkan diri dari dosa, seseorang dapat mengembangkan kemandirian yang kuat dan integritas pribadi dalam menjalani kehidupan. Dalam bait yang lain هُوَ الْمُجْتَبَى يَعْدُو عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ ... قَرِيبًا غَرِيبًا مُسْتَمَلًا مُؤَمَّلًا
Ibnu Al-qoshih (1954) melanjutkan "Dia adalah orang yang mencari petunjuk dan yang terpilih, yang berjalan di pagi hari, yaitu ketika dia melewati orang-orang, dia dekat dengan Allah tetapi asing di antara manusia, orang ingin mendekat dan berhubungan dengannya, dan diharapkan." Bait ini menggambarkan individu yang memiliki kemandirian dalam aspek spiritual, disiplin, dan moral. Orang yang mencari petunjuk secara mandiri, berdisiplin dalam rutinitasnya, dan tetap teguh dalam iman meskipun mungkin berbeda dengan orang lain, menunjukkan kemandirian yang kuat. Selain itu,

individu ini menjadi teladan dan harapan bagi orang lain karena kemandirian dan integritasnya.

h. Demokratis

Imam Syatibi menyatakan أَخِي أَيُّهَا الْمُجْتَبَرُ نَظْمِي بِنَابِهِ ... يُنَادِي عَلَيْهِ كَأَسَدِ السُّوقِ أَجْمَلًا Ibnu Al-qoshih (1954) menjelaskan makna bait, "Dia memanggil saudaranya dalam Islam yang melewati ungkapan ini yaitu: jika kamu melihat ungkapan ini tidak dikenal dan tidak diperhatikan, maka katakanlah sesuatu yang baik tentangnya." Bait ini menekankan nilai-nilai demokratis seperti kebebasan berpendapat, menghargai pandangan orang lain, mengatasi ketidakpopuleran dengan sikap positif, dan pentingnya dialog serta diskusi terbuka.

i. Rasa Ingin Tahu

Imam Syatibi menyebutkan فَطُوبَى لَهُ وَالشُّوقُ يَبْعَثُ هُمَهُ ... وَرَزَنُ الْأَسَى بَهْتَاجٌ فِي الْقَلْبِ مُشْعَلًا "Beruntunlah mereka yang mencari petunjuk, karena surga adalah balasannya. Hidup mereka penuh kenikmatan ketika kerinduan kepada pahala Allah dan melihat wajah-Nya yang mulia membangkitkan semangat mereka, meskipun terkadang mereka merasa lesu atau lalai. (Ibnu Al-qoshih 1954) Rasa ingin tahu yang kuat membuat seseorang selalu berusaha memahami dan mengamalkan ajaran yang benar, seperti membaca dan menggali makna Al-Quran. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter positif, memperkuat iman, dan memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah.

j. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Imam Syatibi menyebutkan

فَأَمَّا الْكَرِيمُ السَّرَّ فِي الطَّيِّبِ نَافِعٌ ... فَذَلِكَ الَّذِي اخْتَارَ الْمَدِينَةَ مَنْزِلًا
وَمَكَةً عِبْدَ اللَّهِ فِيهَا مَقَامُهُ ... هُوَ ابْنُ كَثِيرٍ كَاتِبُ الْقَوْمِ مُعْتَلًا
وَأَمَّا دِمَشْقُ الشَّامِ دَارُ ابْنِ عَامِرٍ ... فَتِلْكَ بَعْدَ اللَّهِ طَابَتْ مَحَلًّا
وَبِالْكَوْفَةِ الْغُرَاءِ مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ ... أَدَاعُوا فَفَدَّ ضَاعَتْ شَدًّا وَقَرْنَفَلًا

Nafi' memilih untuk tinggal di kota Nabi Muhammad, Ibnu Katsir di Mekkah. Damaskus menjadi tempat yang menyenangkan karena kehadiran Ibnu Amir. Asim, Hamzah, dan Al-Kisai menyebarkan ilmu di Kufah hingga ilmu tersebut menjadi terkenal. (Ibnu Al-qoshih.1954) Kisah hidup tokoh-tokoh seperti Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan ahli qira'ah dari Kufah, yang memilih untuk tinggal di tempat-tempat tertentu demi menyebarkan ilmu memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nafi' memilih untuk tinggal di kota Nabi Muhammad dan menetap di sana hingga wafat, mencerminkan rasa hormat dan cinta kepada tempat bersejarah yang memiliki nilai spiritual dan historis, mirip dengan semangat kebangsaan di mana seseorang menunjukkan cinta kepada tanah airnya dengan memilih untuk berkontribusi dan menetap di tempat yang penting bagi negara. Para ahli

qira'ah seperti Asim, Hamzah, dan Al-Kisai menyebarkan ilmu di Kufah hingga terkenal, menunjukkan dedikasi mereka dalam mendidik dan memperkaya masyarakat, mencerminkan tanggung jawab untuk memajukan bangsa melalui pendidikan dan penyebaran pengetahuan, aspek penting dari cinta tanah air. Tokoh-tokoh yang pindah ke Damaskus demi menyebarkan ilmu menunjukkan pengorbanan mereka, sejalan dengan semangat kebangsaan di mana individu berkorban demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan negara.

k. Menghargai Prestasi

Imam Syatibi mengatakan, *جَزَى اللهُ بِالْخَيْرَاتِ عَنَّا أَيْمَةً... لَنَا نَقَلُوا الْقُرْآنَ عَذْبًا وَسُسْلًا* "semoga Allah membalas para imam qira'at yang telah menyampaikan Al-Quran kepada kita dengan penyampaian yang jernih dan mudah," (Ibnu Al-qosih.1954) Dalam konteks menghargai prestasi, mengucapkan "Jazakallah khairan" adalah bentuk pengakuan dan apresiasi yang mendalam terhadap upaya dan kebaikan orang lain. Ini bukan sekadar ucapan terima kasih, tetapi juga sebuah doa agar Allah membalas kebaikan orang tersebut dengan lebih baik.

l. Bersahabat/Komunikatif

Imam Syatibi menyatakan *وَقَالُونَ عَيْسَى نُمُّ عُثْمَانَ وَرَشْتُهُمْ ... بِصُحْبَتِهِ الْمَجْدُ الرَّفِيعُ* *وَقَالَ نَافِي* Nafi' memberinya gelar Qalun karena bagusya bacaannya, karena Qalun dalam bahasa Romawi berarti baik. Nafi' memberinya julukan Warsh karena kulitnya yang sangat putih. (Ibnu Al-qosih.1954) Dari bait ini dipahami, Julukan yang diberikan pendidiknya, Nafi', kepada Qalun dan Warsh menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan indah, serta bersahabat.

m. Cinta Damai

Imam Syatibi menasehati *وَقُلْ صَادِقًا لَوْلَا الْوَنَامُ وَرُوحُهُ... لَطَاحَ الْأَنَامُ الْكُلُّ فِي الْخُلْفِ وَالْقَلَا* "Dan ucapkanlah kata-kata yang jujur. Jika tidak ada kesepakatan dan jiwa keserasian, maka manusia akan binasa" Artinya, jika tidak ada kesepakatan, maka manusia akan binasa karena perselisihan dan kebencian. (Ibnu Al-qosih.1954) Karakter cinta damai, dapat membuat seseorang terhindar dari gangguan yang mengarah pada sebuah perkelahian hingga perundungan, sehingga dapat menghargai setiap perbedaan di lingkungan masyarakat, kepada individu maupun kelompok lain daripada diri sendiri serta kelompoknya sendiri. (Ramadhanti & Vinayastri, 2022).

n. Gemar Membaca

Imam Syatibi mengatakan *وَإِنَّ كِتَابَ اللَّهِ أَوْثَقُ شَافِعٍ... وَأَعْنَى عَنَاءٍ وَاهِبًا مُنْقَضًا وَخَيْرٌ حَلِيسٍ لَا يَمَلُّ حَدِيثُهُ... وَتَزَادُهُ يَزْدَادُ فِيهِ تَجَمُّلاً*

Al-Quran adalah penolong yang paling kuat karena syafaatnya mencegah seseorang dari azab. Maksud dari *لَا يُمَلُّ حَيْثُ* "tidak bosan membacanya" adalah bahwa membaca dan mendengarkan Al-Quran tidak akan membuat bosan. Sebagaimana dikatakan: "Setiap yang diulang-ulang akan membosankan kecuali Al-Quran". Kata "pengulangannya" kembali kepada Al-Quran, karena semakin diulang, semakin indah dan menawan. Bisa juga kembali kepada pembaca, karena dengan mengulang-ulang bacaan, dia mendapatkan pahala besar dan manfaat ilmu yang mulia, yang akan memperindah kehidupannya di dunia dan akhirat.(Ibnu Al-qoshih.1954) Gemar membaca adalah kegemaran atau kesukaan terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan. Seorang yang gemar membaca bisa menghabiskan waktunya berjam-jam untuk membaca. Minimal dalam sehari ia akan menyediakan waktunya sebentar untuk membaca.(Sari, 2018).

o. Peduli Lingkungan

Imam Syatibi mengisyaratkan *وَطَابَتْ عَلَيْهِ أَرْضُهُ فَتَفَنَّقَتْ ... بِكُلِّ عَيْبٍ حِينَ أَصْبَحَ* Artinya, tanah orang yang mencari petunjuk menjadi subur dan berkembang, terbuka dengan segala aroma harum karena pujian dari penduduknya yang mirip dengan wangi yang enak seperti bau za'faron. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah campuran dari berbagai wewangian yang dicampur dengan za'faron. Ketika pagi hari tiba, tanah itu basah, yang merupakan kiasan untuk menggambarkan berkah yang Allah limpahkan kepadanya karena ia menjaga batasan-batasan yang ditetapkan oleh-Nya."(Ibnu Al-qoshih.1954) Karakter peduli lingkungan melibatkan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan kesuburan alam. Hal ini mencakup upaya untuk tidak merusak lingkungan, menggunakan sumber daya alam secara bijak, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pelestarian alam.

p. Peduli Sosial

Dalam hal ini syatibiyah mengisyaratkan *أَعْلَى إِلَهَ الْعَرْشِ يَا إِخْوَتِي يَاقِي ... جَمَاعَتَنَا كَلَّ الْمَكَارَهُ هُوَ لَا* "Semoga Allah melindungi kita dari semua kesulitan dan bencana di dunia dan akhirat jika kita menerima nasihat ini dan mengamalkannya.(Ibnu Al-qoshih.1954) Menjaga dan menerapkan nasihat-nasihat yang baik dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai peduli sosial yang sangat penting. Dalam bait ini dipahami jika kita menerima dan mengamalkan nasihat ini, kita berharap Allah melindungi kita dari segala kesulitan dan bencana di dunia dan akhirat. Ini menunjukkan bahwa peduli sosial bukan hanya tentang membantu orang lain secara langsung, tetapi juga tentang mematuhi pedoman dan nasihat yang mengarahkan kita untuk hidup dengan cara yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

q. Tanggung Jawab

Imam Syatibi menyatakan dalam baitnya *لَهُمْ طَرِيقٌ يُهْدَىٰ بِهَا كُلُّ طَارِقٍ ... وَلَا* *طَارِقٌ يُخْشَىٰ بِهَا مُتَمَجِّلاً* Para qari' ini dan perawinya memiliki metode jelas sehingga setiap orang yang mengarah kepadanya dapat mengetahuinya. Kemudian dikatakan "*wa la thariq*" berarti tidak ada penipu yang ditakuti dalam hal ini, yang berarti tidak ada tipuan dalam ajaran ini. (Ibnu Al-qoshih, 1954) Tanggung jawab membantu anak mengelola waktu, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan menunjukkan komitmen terhadap tugas. Selain itu, tanggung jawab meningkatkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, anak didik yang bertanggung jawab lebih siap menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif bagi masyarakat, membentuk generasi yang kompeten dan beretika

Karakteristik pendidik yang diuraikan dalam Bait Matan Syatibiyah memiliki relevansi yang kuat dengan penanaman nilai-nilai karakter pada murid, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (Al-A'rāf: 58) yang menyatakan bahwa tanah yang baik akan menghasilkan tanaman yang subur dengan izin Allah, sementara tanah yang buruk hanya akan menghasilkan sedikit atau tidak sama sekali. Pendidik yang ikhlas mengajarkan murid untuk bekerja keras dan mendasarkan setiap tindakan pada ajaran agama (Amin, 2018), sementara pendidik yang bertakwa menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama dengan benar, mendorong murid untuk mengamalkan nilai-nilai religius dan tanggung jawab (Usman, 2017). Sikap adil pendidik mengajarkan murid untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil, serta memotivasi murid untuk berprestasi berdasarkan usaha dan kemampuan mereka (Zakaria & Hasanah, 2019). Lemah lembut dan penuh kasih sayang menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, serta mengajarkan murid untuk bersikap ramah dan membangun komunikasi yang baik (Amin, 2018). Kesabaran pendidik dalam mendidik mengajarkan murid pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan dan peduli terhadap sesama (Usman, 2017). Pendidik yang berilmu mendorong murid untuk gemar membaca dan mencari ilmu, serta membangkitkan rasa ingin tahu untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Zakaria & Hasanah, 2019). Kejujuran pendidik menjadi teladan dalam bersikap jujur, sehingga murid belajar untuk selalu berkata dan bertindak jujur dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Amin, 2018). Tawadhu atau rendah hati mengajarkan murid untuk rendah hati di hadapan Allah dan sesama manusia, serta peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain (Usman, 2017). Evaluasi diri yang rutin mengajarkan pentingnya disiplin dalam memperbaiki diri dan bertanggung jawab atas perkembangan pribadi dan akademik mereka (Zakaria & Hasanah, 2019). Pendidik yang menjadi teladan dalam menghargai prestasi mendorong murid untuk mengapresiasi pencapaian mereka sendiri dan orang lain, serta mengajarkan murid untuk selalu memegang teguh tanggung jawab mereka (Amin, 2018). Sikap konsekuen dalam menerapkan aturan mengajarkan murid untuk disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban

serta konsisten dan bertanggung jawab dalam segala hal (Usman, 2017). Dengan demikian, karakteristik pendidik yang baik memiliki relevansi yang erat dengan penanaman nilai-nilai karakter pada murid, membentuk kepribadian dan karakter murid secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik pendidik yang terdapat dalam bait Syatibiyyah karya Imam Syatibi meliputi niat tulus, takwa, keadilan, kelembahlembutan, kesabaran, pengetahuan mendalam, kejujuran, kerendahan hati, evaluasi diri, keteladanan, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, penghargaan prestasi, komunikasi yang baik, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun Relevansi antara karakteristik pendidik dan penanaman nilai-nilai karakter pada murid sangat kuat. Saran yang diberikan meliputi pentingnya pendidik dalam mengembangkan konsep karakteristik dalam bait Syatibiyyah, serta pendekatan mendalam dalam memahami, mengajarkan, dan mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan orang tua dan komunitas sekolah juga penting untuk mencapai konsistensi dalam pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hassani, M. I. S. M. (2011). *Al-Tanwir Syarh Al-Jami' Al-Saghir* (D. M. I. M. Ibrahim, Ed.). Riyadh: Maktabah Dar al-Salam
- Al-Qadi, A. A. A. (1992). *Al-Wafi fi Sharh al-Shatibiyyah fi al-Qira'at al-Sab'*. Maktabat al-adi li-l-Tawzi'
- Al-Quran Al-Karim.
- Al-Sa'di, A. R. N. (2000). *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (A. R. Al-Luhayq, Ed.). Mu'assasat al-Risalah
- Alvi, R. R., Zalfa, G., Ayub, D., Maria, I., Perdani, U., & Anggoro, A. (2022). Meningkatkan Jujur Anak melalui Permainan Rakyat Congklak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5414–5424. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2973>
- Al-Zayla'i, A., Mansur, M. K., Al-Qudha', A. M. M., Nasr, M. M., Al-Qudha', M. 'I., Al-Shukri, A. B. A., Binyahya, K. S. A., & Al-Jibali, I. M. (2011). *Al-Muzhir fi Syarh Al-Syatibiya wa Al-Durra*. Amman: Dar 'Ammar.
- Amin, M. (2018). Karakteristik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 103-120.
- Asy-Syulhub, F. (2015). *Begini seharusnya menjadi guru* (Terj. Jamaluddin, Cet. 8). Jakarta: Darul Haq.
- Hasanah. (2017). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Semdi Unava*, 1(1), 24.
- Haryono. (2017). *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat* (Ed. Nur Hidayah). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibn al-Qasih, A. U. A. O. (1954). *Siraj al-Qari' al-Mubtadi wa Tadhkar al-Muqri' al-Muntahi* (Sharh Manzumat Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani li-l-Shatibi) (3rd ed.). Matba'at Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Idris, I. (2013). Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam. *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01(01), 85–105.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=23SktQEACAAJ>
- Muchlinawati, M. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik. *Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i1.334>
- Muslim, A. H. M. I. (2012). *Al-Jami' al-Sahih 'Sahih Muslim'* (M. Z. Al-Nasir, Ed.). Dar al-Tawq al-Najat.
- Naim, N. (2012). *Character building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasirudin, Ichi Hana Dian Nurmala Azizah, Muhammad Fawaid, Sa'adah, L., & Siti Robiul Awal. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 111–118. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.170>
- Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 393–404.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1024 -1040 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3964

- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*, II(1), 11–30.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2521>
- Sawitri, R. (2020). *Muatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI*.
- Sutinah. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ISLAM Sutinah Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam (ALMANAR)*, Vol.5, No., 1–18.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islami (Cet. 2)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (2010). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam I (Cet. 43)*. Kairo: Darussalam.
- Usman, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakaria, M., & Hasanah, N. (2019). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-60.